

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kawasan industri UKM Kaos Suci mulai ada sejak tahun 1978 dan mulai menggeliat sekitar tahun 1982. Kawasan ini masih berkembang sampai dengan saat ini dan dengan tetap mengacu pada persaingan yang kompetitif dan dengan menghasilkan produk-produk yang berkualitas. Setiap unit Industri yang ada di Kawasan Kaos Suci ini didukung oleh berbagai jenis industri pendukung seperti jasa desain, jasa sablon, jasa bordir, dan jasa jahit yang masing-masing berdiri sendiri.



Gambar 1.1

Ikon Sentra Kaos Suci

Sumber: kopsenkaos.blogspot.co.id

Kawasan Kaos Suci ini berada di sepanjang Jl PHH Mustafa hingga sampai ke Jl Surapati yang berjarak sekitar 3 (tiga) km. Kios atau outlet yang ada di kawasan Kaos Suci yang ada di sepanjang jalan tersebut berjumlah sekitar 400 outlet dengan jumlah pengusaha kaos dan sablon sekitar 500 pengusaha. Besarnya jumlah UKM di kawasan Kaos Suci ini mampu menyerap tenaga kerja langsung sekitar 2000 orang. Omset dari Kaos Suci ini dapat menyerap sekitar 5-10 Milyar Rupiah per bulannya.

Skema Produksi Kaos yang banyak diterapkan di Kawasan Kaos Suci ini bersifat Job Order. Jenis-jenis usaha yang sekarang ada di Kawasan Kaos Suci diantaranya adalah jasa sablon, jasa desain, topi, jaket, spanduk, dan bahkan sampai merambah ke pembuatan billboard, neon box dan juga merchandise. Bahan baku untuk pembuatan produk di Kawasan Suci banyak diperoleh dari Kawasan Cigondewah, Pasar Baru, Binong Jati dan juga dari daerah Tamim (Kampung UKM Digital, 2016).

Keberadaan Kawasan Kaos Suci ini tak terlepas juga dengan adanya wadah komunitas Sentra Kaos Suci (Skoci) Bandung dan KopSenKaos (Koperasi Sentra Kaos Suci) (Kampung UKM Digital, 2016). Sebagian besar tidak memiliki ijin usaha, karena status ruang usaha belum diatur jelas oleh pemerintah kota Bandung. Sentra Kaos Suci (SKOCI) Bandung merupakan salah satu dari Lima Sentra Unggulan Kota Bandung sebagai Kawasan Wisata Belanja (Kopsenkaos, 2016).

Kawasan Kaos Suci ini pun memiliki konsep Kampung UKM Digital dimana pemanfaatan TIK secara komprehensif dan terintegrasi untuk mendukung proses bisnis yang berjalan dalam satu kampung atau area, sehingga para pelaku UKM yang ada semakin maju, mandiri dan modern karena itu pelaku UKM Suci memanfaatkan komputer. Sehingga Value Chain bisnis member SKOCI dapat terintegrasi penuh secara digital (Kampung UMKM Digital, 2016).

1.2 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2015. Masyarakat Ekonomi Asean harus memperhatikan empat pilar yaitu : menciptakan pasar tunggal dan basis produksi, meningkatkan daya saing, meningkatkan pembangunan ekonomi yang adil, dan lebih mengintegrasikan Asean ke dalam ekonomi global. Dengan adanya MEA akan mendorong kawasan Asean menjadi lebih terintegrasi, dinamis dan kompetitif dalam menghadapi persaingan dagang kawasan dan global (Sindo, 2016).

Pada dasarnya MEA hanya berfokus pada pembentukan integrasi ekonomi di kawasan Asean dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing UMKM. Untuk dapat bersaing yang harus diketahui adalah peluang dan tantangan bagi Indonesia dalam MEA. Peluang yang ada adalah karena Indonesia merupakan pasar potensial yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang terbesar di kawasan (40% dari total penduduk Asean). Hal ini dapat menjadikan Indonesia sebagai negara ekonomi yang produktif dan dinamis yang dapat memimpin pasar Asean di masa depan dengan kesempatan penguasaan pasar dan investasi (Sekretariat Negara, 2014).

Tantangan yang harus dihadapi Indonesia dalam menghadapi MEA adalah sumber daya manusia, dimana demografi yang dimiliki Indonesia, tidak akan memberikan keuntungan apa pun tanpa adanya perbaikan kualitas SDM. Data dari Asean Productivity Organization (APO) menunjukkan dari 1000 tenaga kerja Indonesia hanya ada sekitar 4,3% yang terampil,

sedangkan Filipina 8,3%, Malaysia 32,6%, dan Singapura 34,7%. Kesempatan memperoleh pendidikan secara merata di seluruh Indonesia sulit dilakukan sehingga kesadaran untuk menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat rendah. Kondisi ini mengakibatkan tenaga kerja Indonesia hanya dilirik sebagai buruh atau tenaga kerja kasar di pasar tenaga kerja internasional. Tantangan selanjutnya adalah sektor UMKM dimana sektor UMKM di Indonesia sangat memiliki keanekaragaman yang berpeluang untuk membentuk pasar Asean, salah satu contohnya adalah kerajinan tangan, furniture, makanan daerah, dan industri lainnya (Sekretarian Negara, 2014). Kondisi tersebut memaksa persaingan yang ketat bukan lagi secara domestik, tetapi sudah regional di Asia Tenggara. Sesama negara harus bisa menciptakan sumber daya manusia dan produk yang berdaya saing tinggi agar memperkuat perekonomian negara.

Pelaksanaan MEA dari tahun 2015 ini memberikan dampak berupa kekhawatiran terhadap ekonomi pasar yang menjadi hal yang menakutkan bagi para pengusaha Indonesia, ditengah lemahnya daya saing industri lokal, lemahnya proteksi negara terhadap industri-industri lokal ditakutkan mampu menggerus potensi pengusaha lokal dan beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) yang masih kekurangan dalam berbagai aspek ekonomi (Atep Abdurofiq, 2015). Adapun dampak lain yang dirasakan akibat MEA yaitu keterbatasan UKM dalam memanfaatkan teknologi informasi karena kurangnya pengetahuan dan akses sehingga aktivitas promosi terbatas dan menjadi penghambat bagi UKM untuk memperluas target pasarnya dalam menghadapi MEA (Teguh Riyanto, 2016).

UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung (Kaisar Adityea, 2016). Pada perjalanan perekonomian Indonesia, UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan (Kaisar Adityea, 2016). UMKM dapat berkontribusi sebanyak 99% bagi perekonomian Indonesia dan hanya sekitar 1% UMKM dalam skala besar. UMKM termasuk salah satu dari sektor ekonomi yang mampu bertahan dalam situasi ekonomi global yang berubah ubah. Hal tersebut terjadi karena UMKM memanfaatkan sumber daya manusia, modal, bahan baku, peralatan yang hampir semuanya didapatkan dari sumber daya lokal. (Afriyadi, 2015).

Pengembangan industri kecil telah dilakukan melalui pola pengembangan daerah di berbagai provinsi di Indonesia, dalam hal ini pemerintah mengkhususkan di industri kerajinan dan rumah tangga yang berada di lokasi pedesaan. Cara cara itu diharapkan dapat membantu industri kecil menjadi lebih maju dan efektif, pengrajin tidak perlu disediakan lokasi khusus hanya saja perlu adanya penyediaan informasi, bantuan teknologi, pembinaan yang lebih terarah dan efisien. Di Indonesia sentra industri yang telah di bina setiap tahun terus mengalami peningkatan yang cukup pesat. Menurut data Badan Pusat Statistik 2014, jumlah UMKM di Indonesia sebanyak 57,89 juta unit, atau 99,99 persen dari total jumlah pelaku usaha nasional. UMKM memberikan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 96,99 persen, dan terhadap pembentukan PDB sebesar 60,34 persen (Jabbar Sambudi, 2016).

Untuk saat ini, kondisi UMKM di Indonesia masih belum ideal, baik dari segi permodalan, kualitas, maupun akses informasi. Selain itu, adanya pasar bebas juga menjadi tantangan untuk berkompetisi pada pasar yang terlalu luas. Dengan menciptakan UMKM yang berkembang secara pesat di Indonesia hal itu merupakan salah satu usaha untuk menjadikan kekuatan UMKM baik dalam memperkuat posisi pasar (Kaisar Adityea, 2016).

*Kekuatan posisi pasar digunakan untuk meningkatkan daya saing, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Daya saing UMKM dapat diwujudkan salah satunya dengan penerapan Teknologi Informasi seperti yang dinyatakan (Pebruati et al., 2013) bahwa penerimaan TI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya saing perusahaan. Peningkatan daya saing UMKM ini sangat diperlukan agar UMKM mampu bertahan dan bersaing dalam kancah perdagangan global. Teknologi informasi telah berkembang secara terus menerus dan akan terus mengubah cara UMKM menjalankan bisnisnya. Hal ini didukung dalam hasil penelitian dalam *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies* (Mavimbela dan Dube, 2016:133) yang menjelaskan bahwa UMKM dalam memahami ICT dan pengaplikasiannya digunakan untuk meningkatkan daya saing, produktivitas atau inovasi dari bisnis mereka serta bisa mendapatkan keuntungan dari bisnis tersebut.*

Penerapan teknologi informasi juga diharapkan dapat berpengaruh terhadap daya saing atau keunggulan bersaing suatu UMKM, seperti dijelaskan pada penelitian (Cuevas-Vargas et al, 2015) bahwa Daya Saing dapat diukur dengan : Kinerja Keuangan, Mengurangi biaya pembelian, Penerapan TI yang memiliki keandalan. Variabel daya saing pada penelitian

(Hartanty et al., 2016) juga dapat diukur dengan : 1. Keunikan produk, 2. Kualitas produk, 3. Harga yang bersaing.

Menurut Badan Pusat Statistik kota Bandung seiring dengan meningkatnya UMKM di Kota Bandung yang merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak UMKM dan sebagian besar telah menjadi UMKM digital yang telah mengadopsi teknologi komputer guna mengembangkan UMKM itu sendiri serta menghadapi persaingan tingkat global. Seperti pada tabel dibawah menunjukkan banyaknya UMKM di Kota Bandung, jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Bandung pada tahun 2014 sebanyak 9.714 unit usaha. Sedangkan yang tergolong usaha besar (UB) hanya sebanyak 152 unit usaha. Penyerapan tenaga kerja pun jauh lebih besar diserap oleh para pelaku industri kecil yang ada di Kota Bandung, dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1

Potensi Industri Kecil dan Menengah Kota Bandung Tahun 2013-2014

Kriteria	Unit Usaha	Tenaga Kerja
<i>Industri Besar</i>	152	10605
<i>Industri Menengah</i>	216	7406
<i>Industri Kecil Formal</i>	3170	51420
<i>Industri Kecil Nonformal</i>	6328	205702
<i>Jumlah</i>	9866	90003

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2014

Terdapat beberapa sentra UMKM yang berpotensi di Kota Bandung diantaranya terdapat antara lain, Sentra Industri Rajut Binong Jati, Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah, Sentra Industri Jeans Cihampelas, Sentra Industri Sepatu Cibaduyut, Sentra Industri Kaos Suci, Sentra Industri Tahu Cibuntu dan Sentra Industri Boneka Sukamulya. Data 7 sentra industri Kota Bandung ditinjau dari omset per hari tahun 2016 dapat dilihat pada tabel 1.2:

Tabel 1.2

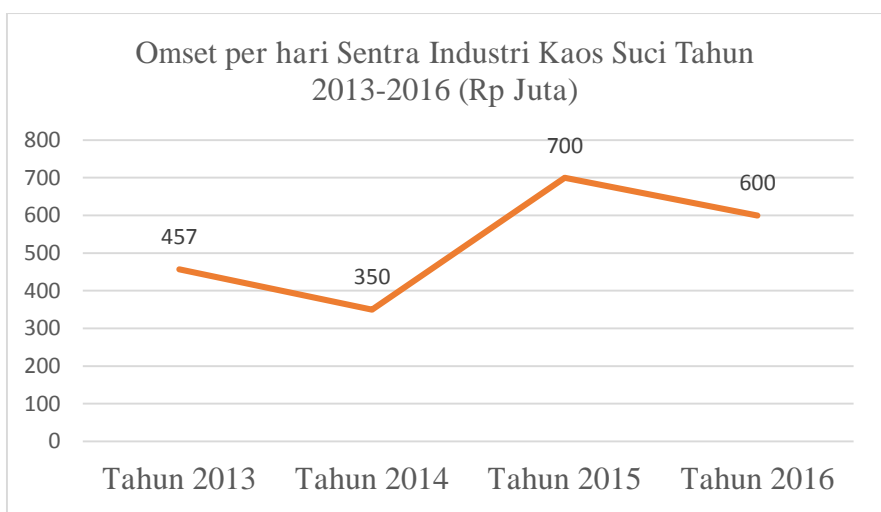
7 Sentra Industri Berpotensi di Kota Bandung

No	Sentra Industri	Investasi (Rp Juta)	Omset per hari (Rp Juta)
1	<i>Sentra Industri Rajut Binong Jati</i>	31,366	756

No	Sentra Industri	Investasi (Rp Juta)	Omset per hari (Rp Juta)
2	<i>Sentra Industri Produk Tekstil Cigondewah</i>	1,530	401
3	<i>Sentra Industri Jeans Cihampelas</i>	40,165	227
4	<i>Sentra Industri Sepatu Cibaduyut</i>	19,000	335
5	<i>Sentra Industri Kaos Suci</i>	115,403	600
6	<i>Sentra Industri Tahu Cibuntu</i>	13,472	267
7	<i>Sentra Industri Boneka Sukamulya</i>	2,691	200

Sumber : Dinas Kukm dan Perindag 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tahun 2016 pada sentra industri kaos suci berada pada posisi kedua yaitu 600 juta dengan perbandingan yang paling tinggi adalah 756 juta yang dicapai oleh sentra industri rajut binong serta telah diketahui bahwa omset per hari sentra industri kaos suci mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini omset per hari tahun 2013 mencapai 457 juta, pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu 350 juta, pada tahun 2015 melonjak naik menjadi 700 juta dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 600 juta.



Gambar 1.1

Omset per hari Sentra Industri Kaos Suci Tahun 2013-2016 (Rp Juta)

Sumber : Koperasi Sentra Kaos Suci 2017

Hal ini dikarenakan tingginya persaingan UMKM dengan produk lokal maupun produk impor yang seiring dengan era MEA dan sentra industri kaos suci salah satu dari banyaknya pelaku UMKM di Indonesia yang merasakan dampaknya karena masih belum bisa menerapkan secara maksimal teknologi yang di gunakan, seperti yang dikutip dari industri.bisnis.com pada Februari 2016, Ketua Koperasi Perajin Kaos Suci Marnawi Munamah mengatakan penurunan omset salah satunya akibat daya saing produk lokal kalah oleh produk impor yang harganya jauh lebih murah selain itu, pelaku usaha di Sentra Kaos Suci mayoritas sulit berinovasi untuk teknologi (Adi Ginanjar, 2016).

Selanjutnya penulis mengambil sampel yaitu 30 toko di kawasan kaos Suci untuk mengisi kuesioner dari survey tentang Pengaruh penggunaan teknologi komputer terhadap daya saing UMKM kaos Suci, Bandung. Dapat dijelaskan dengan tabel 1.3 sebagai berikut :

Tabel 1.3

SURVEY

No	Pertanyaan	Ya
----	------------	----

1	Apakah saat ini anda perlu menggunakan teknologi dalam memperlancar usaha?	30		
2	Jenis teknologi apa yang anda gunakan dan perlukan saat ini?	Komputer	Aplikasi	Internet
		15	6	9

Sumber: (Olahan peneliti)

Berdasarkan hasil survey kepada 30 responden, 30 responden menyatakan perlu menggunakan teknologi dalam memperlancar usaha. Selanjutnya jenis teknologi yang digunakan dan diperlukan saat ini yaitu 15 responden menggunakan dan memerlukan komputer hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan salah satu pemilik CV. Rovolin yang mengatakan penggunaan komputer dalam menjalankan usaha ini sangat dibutuhkan untuk mendesain pesanan konsumen, dan untuk mengolah data serta membantu pekerjaan lainnya tetapi masih kurang dan masih membutuhkan komputer yang khusus agar desain lebih bagus, 6 responden menggunakan dan perlu aplikasi, serta yang menggunakan dan perlu internet yaitu 9 responden hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti kepada pemilik Stable T-shirt yang mengatakan masih mencoba untuk menjual kaos dalam bentuk online jadi pakai internet, tetapi memang masih lebih banyak yang memesan secara langsung ke toko.

Banyaknya pelaku usaha Sentra Industri Kaos Suci yang telah menggunakan teknologi komputer dengan itu seharusnya dapat melakukan pemantauan kegiatan kompetitor dengan baik, seperti dalam penelitian (Cakmak & Tas, 2012) pesaing menjadikan perusahaan menggunakan teknologi informasi seperti komputer untuk melakukan penetrasi pasar kepada kompetitor usaha dengan cara diferensiasi hasil usaha. Teknologi informasi juga dapat berfungsi sebagai tambahan informasi kepada perusahaan mengenai hal baik apa saja yang belum dilakukan perusahaan untuk menambah daya saingnya di pasar. Hal ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang berada di negara berkembang dimana mereka memantau

inovasi yang dilakukan oleh perusahaan di negara maju dalam menambah nilai jual akan hasil produknya (Ling et al., 2013). Inti dari fungsi teknologi informasi adalah terciptanya efisiensi untuk mengurangi pemborosan yang dilakukan oleh perusahaan (Moghavvemi, 2012).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di UMKM Sentra Kaos Suci. Penulis ingin menganalisa seberapa efektif penggunaan teknologi komputer oleh para pelaku UMKM Sentra Kaos Suci dalam menciptakan daya saing. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel UMKM Sentra Kaos Suci yang telah menjadi UMKM digital. Berdasarkan latar belakang ini, maka diperlukan penelitian mengenai
“Pengaruh Penggunaan Teknologi Komputer terhadap Daya Saing UMKM”

1.3 Perumusan Masalah

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan tujuan dari integrasi ekonomi regional pada tahun 2015. Dengan adanya MEA akan mendorong kawasan Asean menjadi lebih terintegrasi, dinamis dan kompetitif dalam menghadapi persaingan dagang kawasan dan global. Pada dasarnya MEA hanya berfokus pada pembentukan integrasi ekonomi di kawasan Asean dengan mengurangi biaya transaksi perdagangan dan bisnis, serta meningkatkan daya saing UMKM.

Tantangan yang harus dihadapi Indonesia dalam menghadapi MEA adalah sektor UMKM dimana sektor UMKM di Indonesia sangat memiliki keanekaragaman yang berpeluang untuk membentuk pasar Asean, salah satu contohnya adalah kerajinan tangan, furniture, makanan daerah, dan industri lainnya. Pelaksanaan MEA dari tahun 2015 ini memberikan dampak berupa kekhawatiran terhadap ekonomi pasar yang menjadi hal yang menakutkan bagi para pengusaha Indonesia, ditengah lemahnya daya saing industri lokal, lemahnya proteksi negara terhadap industri-industri lokal ditakutkan mampu menggerus potensi pengusaha lokal dan beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) yang masih kekurangan dalam berbagai aspek ekonomi.

UMKM merupakan kelompok pelaku ekonomi terbesar yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Daya saing UMKM dapat diwujudkan salah satunya dengan penerapan TI untuk meningkatkan transformasi bisnis, ketepatan dan efisiensi pertukaran informasi. Peningkatan daya saing UMKM ini sangat diperlukan agar UMKM mampu bertahan dan bersaing dalam kancah perdagangan global. Seiring dengan meningkatnya UMKM di Kota Bandung yang merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak UMKM dan sebagian besar telah menjadi UMKM digital yang telah mengadopsi teknologi informasi guna mengembangkan UMKM itu sendiri serta menghadapi persaingan tingkat global.

Salah satu contoh bahwa omset pada industri sentra kaos suci berada pada posisi kedua yaitu 600 juta dengan perbandingan yang paling tinggi adalah 756 juta yang dicapai oleh sentra industr rajut binong dan seperti yang diketahui omset per hari dalam tahun 2013-2016 mengalami kenaikan dan penurunan hal ini dikarenakan sentra industri kaos suci masih belum menerapkan secara maksimal teknologi komputer, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Koperasi Perajin Kaos Suci Marnawi Munamah mengatakan penurunan omset salah satunya akibat daya saing produk lokal kalah oleh produk impor yang harganya jauh lebih murah selain itu, pelaku usaha di Sentra Kaos Suci mayoritas sulit berinovasi untuk teknologi terutama dari penggunaan teknologi produksinya yang masih konvensional, oleh sebab itu sentra industri kaos suci masih bisa dikatakan belum mencukupi dalam hal penerapan perangkat keras dan lunaknya.

Sentra kaos suci memiliki nilai investasi yang besar sehingga mendapatkan potensi yang bagus untuk bisa meningkatkan terus omset dan mencegah agar tidak terjadi penurunan kembali salah satunya dengan memperbaiki penerapan teknologi informasi agar lebih baik setelah menerapkan TI yang lebih baik, memungkinkan sentra industri kaos suci bisa mempunyai daya saing yang kuat untuk bersaing baik dalam domestik maupun global, sehingga peneliti hanya memfokuskan pada sentra industri kaos Suci. Sentra Kaos Suci ini telah menjadi salah satu UMKM digital yang telah memanfaatkan teknologi informasi secara komprehensif dan terintegrasi untuk mendukung proses bisnis yang berjalan dalam satu kampung atau area sehingga UMKM tersebut semakin maju dan modern. Dengan itu sentra industri kaos suci dapat melakukan pemantauan kegiatan kompetitor, teknologi informasi juga dapat berfungsi sebagai tambahan informasi kepada perusahaan mengenai hal baik apa saja yang belum dilakukan perusahaan untuk menambah daya saingnya di pasar.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis yaitu :

- a. Apa ada pengaruh dalam penerapan teknologi komputer terhadap daya saing UMKM Suci?*
- b. Seberapa besar pengaruh penerapan teknologi komputer terhadap daya saing UMKM Suci?*

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh dalam penerapan teknologi komputer terhadap daya saing UMKM Suci.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan teknologi komputer terhadap daya saing UMKM Suci.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi dalam hal penerapan teknologi komputer untuk mengetahui pengaruhnya terhadap daya saing UMKM.
2. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi atau acuan oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Penulisan penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan perbandingan kepada para pelaku UMKM sentra kaos suci mengenai pengaruh teknologi komputer yang di terapkan dalam proses penjualan bisnis tersebut terhadap keunggulan bersaing yang dicapai.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh penerapan teknologi komputer terhadap daya saing UMKM, maka penelitian akan dilakukan di UMKM di kota Bandung dengan UMKM Sentra Kaos Suci sebagai objek penelitian dan pemilik toko sebagai responden.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu dan periode penelitian ini adalah bulan Oktober 2016 – Maret 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka sistematika penulisan penelitian ini adalah:

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan model penelitian. Serta beberapa penelitian terdahulu yang akan mendukung penelitian ini dalam mengembangkan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan data tersebut.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran.